

PEMAHAMAN DAN PEMBINAAN NORMA SOPAN SANTUN MELALUI PPKN PADA ANAK SEKOLAH GBI SUKMA MEDAN

Rizky Agassy Sihombing^{1*}, Jennie Febrina Hutagalung², Pristi Suhendro
Lukitoyo³

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*rizkyagassy@mhs.unimed.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the understanding and guidance that is suitable to be implemented in the norms of courtesy through Civics learning in Sunday school children at GBI Sukma Medan. The research method used is a descriptive qualitative method, data collection techniques using observation, interview and documentation techniques. The object of this research is the activity of fostering norms of courtesy in Civics learning through storytelling techniques. The study population was all children of the Sunday school at GBI Sukma Medan, which consisted of class III-VI. The data collection instrument is the researcher himself with the help of observation guidelines and interview guidelines. The results obtained from the data analysis found that Sunday school children at GBI Sukma Medan did not understand the concept of the norms of courtesy and the application of the norm values of courtesy in daily life through Civics learning that they had previously learned.

Keywords: PPKn, guidance, understanding, norms, courtesy.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan pembinaan yang cocok dilaksanakan dalam norma sopan santun melalui pembelajaran PPKn pada setiap anak sekolah minggu GBI Sukma Medan. Metode penelitian yang akan digunakan adalah dengan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi secara menyeluruh. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan pembinaan terhadap norma sopan santun dalam pembelajaran PPKn dengan teknik bercerita. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh anak-anak sekolah minggu GBI Sukma Medan yang dimana terdiri dari kelas III-VI. Instrumen dalam pengumpulan data dengan cara peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi serta pedoman wawancara. Adapun hasil yang diperoleh dari analisis data yang ditemukan, menyatakan bahwa anak-anak sekolah minggu GBI Sukma Medan kurang memahami mengenai konsep norma sopan santun serta dalam penerapan nilai norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran PPKn yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Kata kunci: PPKn, pembinaan, pemahaman, norma, sopan santun



Sejarah Artikel: Diterima 15 November 2020 | Direvisi hingga 14 Februari 2021

Diterima 17 Februari 2021 | Publikasikan 30 Maret 2021

Copyright © 2021, Rizky Agassy Sihombing, Jennie Febrina Hutagalung,
Pristi Suhendro Lukitoyo

This is Open Access under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: [10.24114/jk.v18i1.20869](https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.20869)

PENDAHULUAN

Pembelajaran dilakukan dan didesain untuk membelajarkan para siswa, artinya para siswa berperan menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih mengarah pada aktivitas siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar (Widodo & Widayanti, 2013). Namun, menurut Sari & Supardi (2013) guru kerap menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung membuat siswa bersikap pasif karena siswa hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan seringkali siswa tidak sepenuhnya berkonsentrasi pada proses pembelajaran. Agar dapat mencapai tujuan pendidikan dilaksanakan aktivitas pembelajaran. Sekolah yang bertugas sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional wajib melaksanakan peraturan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya UU Sisdiknas) yang menghendaki penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar (SD), berfungsi memberikan bekal dasar, pengembangan kemampuan pikir, keterampilan, dan karakter peserta didik untuk kehidupan masa depannya. Baik kehidupan pribadi maupun masyarakatnya.

Jika kita lihat tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU Sisdiknas berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut telah jelas bahwa pendidikan karakter sudah merupakan bagian dari proses pendidikan kita. Namun kenyataannya, pendidikan karakter masih belum dilakukan selaras dengan pendidikan di sekolah.

Diperlukan tanggungjawab bersama antara sekolah dan orang tua untuk dapat mencapai pendidikan pada anak. Orangtua tidak dapat sepenuhnya membebaskan proses pendidikan pada anak mereka di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan adanya hubungan yang baik antara sekolah dan orangtua dalam mendidik anak sehingga terbentuklah pendidikan karakter yang kuat pada anak. Pada hakikatnya tanggungjawab pendidikan merupakan tanggung jawab besar dan penting karena pada tatanan operasionalnya, pendidikan merupakan bimbingan, pertolongan, dan bantuan dari orang dewasa atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa, selain itu pendidikan juga merupakan bagian dari proses pendewasaan rohaniah dan jasmaniah (Salahudin, 2011).

Kondisi di Indonesia di beberapa tahun terakhir memperlihatkan adanya penurunan karakter pada generasi muda, terlebih lagi terhadap anak-anak dibawah umur. Pada 2017, terlihat data yang menunjukkan jumlah anak yang menjadi tahanan atau narapidana yang ada di seluruh Indonesia mencapai 3.479 anak. Sebanyak 1.010 anak atau sama dengan 29 persen masih berstatus sebagai tahanan dan sebanyak 2.469 anak atau sama dengan 71 persen telah berstatus narapidana atau anak didik. Pada tahun 2017, baik tahanan maupun narapidana anak mengalami peningkatan dibanding dengan tahun 2016. Sebagian tahanan dan narapidana anak merupakan laki-laki sama dengan 97,84 persen (KEMENPPPA, 2018). Beberapa kasus lain diantaranya seperti adanya kasus bully terhadap anak lain, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan, terlebih lagi terhadap anak-anak yang masih dibawah umur, mencoba menonton pornografi karena tidak adanya

pengawasan terhadap anak dibawah umur, lebih banyak bermain game online, dibanding dengan belajar atau membantu orang tua. Anak-anak dibawah umur zaman sekarang pun, terlebih lagi di masa pandemi ini, banyak diantara mereka yang mencoba-coba untuk ikut kegiatan tawuran dan juga demo yang belakangan ini terjadi di negara kita. Dengan demikian, pendidikan dan pengamalan nilai-nilai karakter pada masa kanak-kanak masih perlu diajarkan dan dioptimalkan.

Karakter sopan santun merupakan salah satu nilai moral yang harus dimiliki oleh setiap manusia (Lickona, 2009). Sopan santun merupakan sikap tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian serta budi pekerti yang luhur (Zuriah & Yustianti, 2007). Namun sebagian besar anak-anak masih dapat belum bisa mengontrol diri mereka dalam menyikapi norma sopan santun di dalam kehidupannya. Menurut Angelina (2013), penguasaan pada diri atau kontrol diri merupakan faktor penyebab yang dapat menimbulkan penyimpangan pada remaja, hal ini disebabkan karena dalam diri remaja belum mampu mengatur dorongan emosi dan mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi sehingga tindakan yang dilakukan belum tepat.

Syamsiyatun & Wafiroh (2013) mengatakan bahwa Pancasila menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat dan bernegara, lewat nilai, moral, norma dan etika yang ditanamkan sebagai bagian dari landasan filosofis serta kepribadian negara-bangsa. Maka dapat ditemukan kesesuaian dari nilai kepribadian dengan wilayah birokrasi pada ranah *governance*, sekaligus “penjaga” regulasi pada tingkat etika berbangsa dan bernegara. Dari hasil analisis Bertens (2007, hal. 6) dapat disimpulkan bahwa etika memiliki tiga posisi yaitu antara lain sebagai berikut (1) sistem nilai, hal ini berarti nilai-nilai dan norma-norma menjadi pegangan dan pedoman bagi seseorang maupun sekelompok orang dalam mengatur tindakan dan tingkah lakunya, (2) kode etik, yaitu kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) filsafat moral, yaitu ilmu tentang membedakan yang baik dan yang buruk.

Pemahaman Pancasila bukan hanya sebagai pandangan hidup, kepribadian, ideologi dan kebudayaan bangsa-negara melainkan juga merupakan standar dari etika, kristalisasi nilai, serta manifestasi norma, dalam perspektif moral-pikiran tindakan-ucapan. Dengan demikian, seluruh ruang lingkup kehidupan bermasyarakat dan bernegara berada dalam kawasan landasan ideologi Pancasila. Hal ini menegaskan kepada arti ideologi itu sendiri, menurut Althusser (2015) berpendapat bahwa ideologi merupakan relasi imajiner individu terhadap kenyataan real eksistensi mereka, yakni ideologi berperan sebagai kekuatan material dalam masyarakat yang menyerap individu-individu sebagai subjek pada ideologi tertentu misalnya relasi imajiner guru-murid menghasilkan praktik material tentang cara berinteraksi antara guru dan murid (Adian, 2005).

Pendidikan etika atau moral yang diajarkan pada anak adalah tanggungjawab bersama antara sekolah dan orang tua. Kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan serta pembentukan karakter pada anak. Sehingga anak dapat memiliki karakter yang kuat dan baik (Sunu & Ujningsih, 2010).

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan serta membantu pekerjaan peserta didik sehingga memiliki moral dan perilaku yang baik serta melindungi peserta didik dari hal yang dapat merusak kepribadiannya. Selain itu, peserta didik juga dibimbing cara berkomunikasi sesuai dengan norma, moral, dan etika yang berlaku di masyarakat. Amanah ini haruslah dipegang teguh dan dilaksanakan oleh para pendidik di

sekolah karena peserta didik merupakan tanggung jawab para pendidik untuk dapat mengarahkan mereka pada hal-hal kebaikan. Apalagi pada usia muda peserta didik sedang mengalami perkembangan yang peka terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitar mereka. Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, banyak kita amati tingkah laku yang tidak memiliki etika di kalangan anak-anak muda dan remaja. Sebagai contoh, pelanggaran etika di jalan raya, berlaku tidak sopan pada orang yang lebih tua, berkata kasar pada teman, tidak menaati peraturan sekolah, melawan terhadap guru, dan bersikap antisosial (Djuwita, 2017).

Pendidik haruslah dapat memahami dengan baik visi, misi maupun tujuan dari pembelajaran PPKn, memahami konsep-konsep nilai dan moral sehingga dapat membantu dalam pembinaan perilaku etika sopan santun, membuat model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembinaan etika sopan santun.

Visi Pembelajaran PPKn (2016-2020) adalah “menjadi pusat pengembang dan penghasil Ilmu Kewarganegaraan (IKn) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang cerdas dan berkarakter Pancasila”. Secara khusus visi dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah dapat menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan kepribadian selaku warga Negara yang berperan aktif menegakkan demokrasi menuju masyarakat yang madani.

Misi dari pembelajaran PPKn adalah membantu warga Negaranya sehingga mampu menunjukkan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia serta keadaan berbangsa dan bernegara dan menerapkan ilmunya secara bertanggungjawab terhadap kemanusiaan. membantu warga Negara agar mampu menunjukkan nilai-nilai dasar perjuangan bangsa Indonesia serta keadaan berbangsa, bernegara dan menerapkan ilmunya secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kompetensi untuk dapat menguasai kemampuan berfikir, berpandangan luas, bersifat rasional, dinamis serta menjadikan warga negara memiliki wawasan nusantara.

Hasil dari belajar adalah perubahan tingkah laku siswa baik terkait pemahaman, keterampilan maupun aspek lain pada mata pelajaran di sekolah, maupun dilihat dari aspek etika sopan dan santun dari siswa. Pengoptimalan kegiatan pendidikan karakter di sekolah sangat penting baik bagi peserta didik maupun guru. Kegiatan tersebut diperlukan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang unggul baik dibidang moral maupun akademik (Putra, Imron, & Benty, 2020). Namun, penyebab dari etika sopan santun yang kurang memuaskan dapat berasal dari dalam diri siswa dan berasal dari lingkungan siswa belajar. Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi etika sopan santun siswa dari luar. Slameto (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran.

Jadi pendidikan adalah faktor utama dalam menciptakan keadaban dan kebajikan (*civic virtue*) bagi bangsa. Keadaban dalam bersikap, keadaban dalam keluarga, forum, lingkungan, pemerintah, keadaban dalam berkomunikasi, keadaban dalam berinteraksi, keadaban dalam mengambil keputusan/ kebijakan, keadaban dalam memimpin, bahkan sampai yang dipimpin harus mempunyai nilai keadaban. Sehingga semua saling bersinergi, saling menjaga, saling mengontrol, saling mengingatkan dan saling mengamankan dari hal yang negatif.

Hasil observasi yang dilakukan di GBI Sukma Medan khususnya untuk anak-anak sekolah minggu yang terdiri dari kelas III-IV pada pembelajaran PPKn khususnya

mengenai etika sopan santun, proses penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman anak-anak sekolah minggu dengan cara melakukan wawancara terhadap beberapa anak terkait dengan pemahaman norma sopan dan santun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan cara pembinaan etika sopan santun melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada anak-anak sekolah Minggu GBI Sukma Medan yang terdiri dari kelas III-IV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan metode deskriptif kualitatif. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan menemukan jawaban (Mulyana, 2008, hal. 145). Pada metode wawancara, metode wawancara sendiri merupakan teknik pengambilan data oleh peneliti yang langsung berdialog dengan responden untuk mendapatkan informasi dari responden. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang tersusun secara jelas dan terperinci. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang hanya memuat garis besar pada pertanyaan yang akan ditanyakan.

Peneliti melakukan wawancara pada anak sekolah Minggu GBI Sukma Medan untuk menggali pemahaman responden mengenai konsep norma sopan santun serta pelaksanaan dari norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode penelitian selanjutnya adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode pengumpulan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek-objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari perannya (Arikunto, 2010). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang diteliti dan keseluruhannya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan tidak dipaksa untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti (Sulistyo, 2010).

Sementara itu, menurut Prasanti (2018), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam meneliti objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan utuh tentang pembinaan perilaku norma sopan santun pada anak sekolah Minggu GBI Sukma Medan. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah kegiatan pembinaan etika sopan santun melalui pembelajaran PPKn melalui teknik bercerita. Populasi penelitian adalah seluruh anak-anak sekolah Minggu GBI Sukma Medan yang terdiri dari kelas III-VI Sekolah Dasar. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi dan dalam pedoman wawancara yang telah dibuat sebelum terjun ke lapangan (GBI Sukma Medan). Analisis data dilakukan saat dilapangan dan sesudah di lapangan. Data dianalisis secara narasi dengan pemaknaan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang telah dilakukan, disini penulis dapat menguraikan tentang pemahaman anak-anak di sekolah minggu GBI Sukma terkait dengan norma sopan santun dan penerapan dalam norma dan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari serta dilakukannya pembinaan melalui teknik bercerita agar dapat membandingkan pemahaman norma sopan santun sebelum diberikan pembinaan dan sesudah diberikan pembinaan melalui teknik bercerita mengenai norma sopan santun.

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai bagaimana pemahaman anak-anak sekolah minggu terkait dengan norma sopan santun, serta mengetahui perbandingan pemahaman norma sopan santun sebelum diberi pembinaan dan sesudah diberi pembinaan melalui teknik bercerita mengenai etika sopan santun.

Pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan Pada Anak Sekolah Minggu GBI Sukma Medan

Berdasarkan temuan penelitian, anak di sekolah minggu GBI Sukma Medan masih belum sepenuhnya memahami konsep Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dibuktikan oleh jawaban anak-anak GBI sukma atas pertanyaan peneliti pada saat melakukan wawancara. Peneliti memberikan satu pertanyaan mengenai apakah mereka sudah mempelajari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, beberapa anak menjawab mereka pernah mempelajarinya, begitu juga dengan beberapa anak yang lainnya, semua anak yang ikut diwawancara menjawab bahwa mereka sudah belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Selanjutnya peneliti kembali bertanya, dan pertanyaannya mengenai sejak kapan mereka sudah mempelajari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jawaban-jawaban dari setiap anak berbeda-beda. Namun kebanyakan anak menjawab bahwa mereka sudah belajar Pendidikan Kewarganegaraan sejak mereka kelas 1 SD.

Dari proses wawancara dapat kita lihat bahwa kebanyakan dari mereka menjawab Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang mempelajari tentang hukum dan peraturan negara. Hal ini membuktikan bahwa mereka mengenal hukum maupun aturan-aturan negara, dan UUD saja. Mereka belum mengerti implementasi dan nilai-nilai dari setiap butir-butir Pancasila. Karena sebenarnya Pendidikan Kewarganegaraan dituntut untuk dapat mengacu pada pendidikan karakter anak-anak bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bidang kajian di dalam pendidikan nasional yang berperan lebih strategis untuk meningkatkan kembali mengenai wawasan kebangsaan, semangat nasionalisme. Karena itu, dalam memperkuat peranan penting PPKn, maka dari itu, pemerintah disini dan saat ini mewajibkan memberikan dan diberikan pada setiap satuan pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Yang dimana sesuai dari dalam pasal 37 ayat (1) UU Sisdiknas bahwa “pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi sosok manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Karena itu, negara bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki wawasan berbangsa dan bernegara yang tinggi dan juga memiliki semangat nasionalisme di dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut seorang tokoh, yakni Edmonson (dalam Ubaedillah & Rozak, 2011, hal. 5) makna kata *Civics* selalu dapat didefinisikan sebagai suatu pengajaran tentang pemerintahan dan suatu kewarganegaraan yang terkait dalam kewajiban, hak, bahkan hak-hak istimewa warga negara itu sendiri. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang lebih condong memfokuskan dalam pembentukan warga negara yang dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya seperti yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945.

PPKn memiliki tujuan untuk membangun karakter seseorang (*character building*) negara Indonesia, antara lain: a. dalam membentuk kecakapan partisipatif warga negara, b. dapat mewujudkan dan menjadikan warga negara yang aktif, cerdas, kritis dan demokratis, namun disatu sisi tetap memiliki satu komitmen dalam menjaga persatuan dan integritas bangsa negara; c. dapat menumbuh kembangkan kultur demokrasi yang memiliki adab, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi dan tanggung jawab (dalam Ubaedillah & Rozak, 2011, hal. 9).

Sebagaimana Winataputra (2014), dilihat dari segi holistik, PPKn bertujuan agar setiap masyarakat negara muda (*young citizens*) dapat memiliki rasa wawasan kebangsaan bahkan cinta tanah air dalam segi konteks nilai dan moral Pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai serta komitmen Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen bernegara kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu secara sadar dan terencana peserta didik sesuai dengan adanya perkembangan psikologis mereka dan dalam konteks kehidupan secara sistematis difasilitasi untuk dapat belajar berkehidupan demokrasi secara utuh.

Pemahaman Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Minggu GBI Sukma Medan

Berdasarkan temuan penelitian, anak di sekolah minggu GBI Sukma masih belum sepenuhnya memahami konsep Pendidikan Karakter. Hal ini dibuktikan oleh jawaban anak-anak GBI Sukma atas pertanyaan peneliti pada saat melakukan wawancara, jawaban mereka memiliki perbedaan antara satu dengan jawaban yang lainnya, dan dapat dilihat mereka seperti tidak tahu dan kebingungan bagaimana menjawabnya.

Peneliti memberikan satu pertanyaan mengenai apakah mereka sudah mempelajari pelajaran Pendidikan Karakter, keseluruhan anak yang bersekolah di GBI Sukma Medan, masih belum mempelajari pendidikan karakter selama mereka bersekolah, dapat dilihat pada saat peneliti melakukan proses wawancara, mereka kebingungan dan tidak mengetahui pendidikan karakter itu seperti apa.

Selanjutnya peneliti kembali bertanya, dan pertanyaannya mengenai pemahaman mereka tentang pengertian karakter. Jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh setiap anak berbeda-beda. Namun kebanyakan anak menjawab bahwa karakter merupakan sifat yang dimiliki tiap-tiap anak, dan tiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda di dunia.

Dari proses wawancara dapat kita lihat bahwa kebanyakan dari mereka masih pasif menjawab mengenai konsep bahkan pengertian dari karakter yang sesungguhnya, mereka juga masih belum dapat menentukan karakter yang baik itu seperti apa, dan apa yang dilakukan untuk menciptakan karakter yang baik, dan sesuai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Suyanto (2010), karakter merupakan pola pikir dan cara berperilaku yang menjadi salah satu ciri khas tiap suatu individu untuk hidup dan mampu bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara. Sementara itu, pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, dimana hal ini melibatkan aspek pengetahuan seseorang (*cognitive*), aspek perasaan (*feeling*) dan aspek tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek-aspek tersebut, maka suatu pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif.

Kemendiknas (2011) menyampaikan bahwa nilai luhur adat dan budaya suatu bangsa Indonesia telah diidentifikasi menjadi 18 nilai karakter, yakni: religius, jujur toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Menurut Sri (2012) Sikap pribadi seseorang dapat ditentukan oleh faktor lingkungan dan dengan landasan teori *conditioning* ada fungsi bahwa karakter ditentukan oleh lingkungan. Satu pribadi akan menjadi pribadi yang memiliki karakter apabila mereka dapat tumbuh pada suatu lingkungan yang berkarakter. Tentunya, hal ini memerlukan usaha secara menyeluruh yang dapat dilakukan seluruh pihak: meliputi keluarga, sekolah dan seluruh komponen yang terdapat di dalam masyarakat.

Dalam pengertian sederhana, menurut Samani & Hariyanto (2011), pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengandung hal-hal positif apa saja yang dilakukan oleh seorang guru dan dapat berpengaruh kepada siswa yang diajarinya. Samani & Hariyanto (2011) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk menjarkan nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter menjadi suatu pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan *social*, pengembangan *emotional* dan pengembangan *ethic* para siswa. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah, dalam membantu siswa untuk dapat mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai *ethics* dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, sportifitas, keuletan dan ketabahan, bertanggung jawab, dapat menghargai diri sendiri bahkan dengan orang lain.

Sedangkan, pengertian nilai menurut Zaqiah & Rusdiana (2014) adalah “segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat”. Sedangkan Asrori (2015) memaparkan, nilai sebagai suatu yang dapat diyakini kebenarannya dan dapat mendorong seseorang untuk mewujudkannya. Adanya nilai memungkinkan individu ataupun suatu kelompok sosial dalam membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai dan dibutuhkan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek yang kompleks dan melibatkan berbagai hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif diperlukan berbagai keterampilan. Belajar merupakan istilah kunci yang vital dalam suatu usaha pendidikan, sehingga tanpa mereka belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar sendiri memiliki tujuan untuk mengadakan suatu perubahan dalam diri seseorang, baik itu perubahan dari baik menjadi buruk dan penambahan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam dirinya.

Namun, tidak semua perubahan dikatakan belajar. Tentunya, perubahan sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri yang khas. Setiap perilaku belajar yang dapat ditandai dengan perubahan yang spesifik (Susanto, 2011).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa, menurut Dalyono (2007, hal. 55) adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar, faktornya ada dua yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari dalam (eksternal). Faktor dari dalam (internal) terdiri dari: kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. Faktor internal yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar seseorang dapat diuraikan secara sistematis sebagai berikut. Pertama, kesehatan. Apabila kesehatan fisik seseorang selalu tidak sehat, dapat tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula apabila dalam kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, dapat mengganggu atau dapat mengurangi semangat untuk belajar. Kedua, intelegensi dan bakat. Seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi, pada umumnya lebih mudah dan hasilnya cenderung lebih baik dibanding dengan seseorang yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, berfikir lambat sehingga prestasi belajarnya rendah. Apabila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan memiliki bakat dalam bidang yang dipelajarinya, maka proses belajarnya akan lebih lancar dan sukses dibanding dengan orang yang mempunyai bakat saja tapi intelegensinya rendah.

Ketiga, minat dan motivasi. Minat yang besar yang dimiliki oleh seseorang pada umumnya cenderung menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibanding dengan orang yang mempunyai minat yang kurang. Keempat, cara belajar. Cara belajar seseorang juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Seseorang yang belajar perlu memperhatikan teknik, faktor fisiologis, psikologi, dan ilmu kesehatan agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Faktor eksternal meliputi: sekolah, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Masing-masing faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, keluarga. Pencapaian hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, upah/gaji orang tua, perhatian dan bimbingan dari orang tua, kerukunan kedua orang tua, keakraban hubungan anak dengan kedua orang tua, keadaan dan situasi dalam rumah serta ada tidaknya media belajar.

Kedua, sekolah. Meliputi kualitas suatu guru, metode guru dalam mengajar, kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak, fasilitas atau perlengkapan yang memadai, keadaan dalam ruangan, jumlah siswa per kelas dan sebagainya. Ketiga, masyarakat. Apabila disekitar tempat tinggal dihimpit oleh orang-orang yang memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki moral yang baik pula, niscaya hal ini akan memotivasi dan mendorong anak untuk giat belajar. Keempat, lingkungan sekitar. Selain itu, kondisi lingkungan, rumah, suasana lingkungan sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga turut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menurut Purwanto (2004, hal. 102) dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi dua golongan yakni:

- a. Faktor yang dimiliki oleh diri pribadi itu sendiri atau dapat dikatakan sebagai faktor individual. Dimana, di dalam faktor individual terdapat faktor kematangan, faktor kecerdasan, latihan, faktor motivasi bahkan faktor pribadi.

- b. Faktor yang berasal dari luar atau yang biasa disebut sebagai faktor sosial. Untuk faktor sosial itu sendiri, yang termasuk faktor-faktornya adalah sebagai berikut: Faktor dalam keluarga, faktor guru, faktor alat-alat yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar, lingkungan sekitar bahkan suatu kesempatan yang disediakan dan motivasi sosial itu sendiri.

Tohirin (2006, hal. 127) berspekulasi dan memberitahukan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi belajar dalam dua aspek, yakni:

- a. Aspek fisiologis, aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang. Berkaitan dengan ini, kondisi organ organ khusus seperti tingkat kesehatan pendengaran, penglihatan yang juga dapat mempengaruhi seorang siswa di dalam penyerapan informasi atau pelajaran.
- b. Aspek psikologis, aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal saling berhubungan dan berpengaruh satu dengan yang lain. Seorang peserta didik yang memiliki sikap *conserving* dalam ilmu pengetahuan, biasanya ia cenderung melakukan pendekatan belajar yang lebih sederhana dan tidak secara mendalam. Berbanding terbalik dengan peserta didik yang memiliki intelegensi yang tinggi dan ia mendapat dorongan yang lebih kearah positif dari kedua orang tuanya, dapat dipastikan mereka akan lebih memilih pendekatan belajar yang lebih kearah dan suasana yang lebih mementingkan kualitas dari hasil pembelajaran. Jadi, dengan adanya pengaruh faktor di ataslah, muncul siswa-siswi yang lebih *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan juga *under-achievers* (berprestasi rendah) bahkan gagal sama sekali di dalam hidupnya.

Pemahaman Norma Sopan Santun Terhadap Anak Sekolah Minggu GBI Sukma

Berdasarkan temuan penelitian, anak sekolah minggu GBI Sukma Medan belum sepenuhnya memahami mengenai norma sopan santun. Hal ini dibuktikan oleh jawaban anak-anak GBI sukma atas pertanyaan peneliti pada saat melakukan wawancara.

Peneliti memberikan pertanyaan mengenai pembelajaran PPKn pasti ada yang namanya norma sopan santun, dan peneliti meminta mereka memberikan jawaban pengertian dari norma sopan santun, yang telah mereka pelajari sebelumnya, namun kebanyakan dari mereka menjawab bahwa norma sopan santun itu adalah sikap yang sopan kepada orang sekitar dan orang lain, sikap sopan yang wajib kita lakukan kepada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan, berdasarkan dari uraian berbagai jawaban yang disampaikan anak-anak sekolah GBI Sukma dapat dilihat bahwa masih kurangnya pemahaman mereka mengenai norma sopan santun. Anak-anak sekolah minggu banyak menyebutkan penerapan norma tersebut.

Zuriah & Yustianti (2007) mengemukakan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, pada tahun terakhir ini, nilai budaya sopan santun khususnya di sekolah mengalami penurunan. Dimana, hal tersebut dapat kita lihat dari generasi muda zaman sekarang yang lebih cenderung meninggalkan etika bahkan norma sopan santun terhadap teman-teman sebayanya bahkan orang yang lebih tua darinya bahkan sosok gurunya pun mereka kadang tidak memiliki etika yang baik. Peserta didik zaman sekarang jarang ada yang menganggap bahwa guru sebagai sosok panutan, seorang

yang dapat memberikan ilmu serta pengetahuan yang patut dicontoh, dihormati bahkan disegani.

Marzuki & Fatma (2015, hal. 59) mengungkapkan “*Character education is a planned effort to make the student familiar, caring and the values that to be good learners*” (Pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan untuk membuat peserta didik menjadi kenal, peduli dan menerapkan nilai-nilai demi menjadi pembelajar yang baik). Oleh karena itu pendidikan karakter perlu diberikan ke peserta didik sejak dini untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang berjiwa karakter, mengingat bahwa nilai-nilai karakter anak bangsa saat ini sudah mulai luntur, khususnya pada kesopanan, kejujuran dan tanggung jawab.

Indikator nilai kesopanan (Inrawati, 2015, hal. 4) dapat dilihat dari sikap: (1) mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu baik dari orang tua maupun orang lain sekaligus mengajarkan menghargai jerih payah orang lain, (2) mengucapkan maaf jika bersalah untuk dapat melatih sportivitas dan sikap yang berani dalam mengakui kesalahan, (3) mengucapkan kata tolong ketika ingin meminta bantuan dan meminta mengambilkan sesuatu (4) menyapa, memberikan kata salam atau mengucapkan kalimat permissi jika bertemu orang yang tidak dikenal dan dikenal, dapat memberi pengajaran tentang perilaku yang ramah dan dapat mudah bersosialisasi dengan orang lain, (5) mengajarkan sebagaimana berbudi bahasa yang baik dan tutur kata yang sopan misalnya tidak berteriak-teriak ataupun tidak memotong perkataan yang keluar dari orang lain.

Karakter anak bangsa saat ini mulai memudar, satu diantaranya adalah lingkungan. Pergaulan lingkungan yang tidak baik dapat menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan hal yang tidak baik pula, yang dilakukan temannya sebagai wujud merasa diri hebat bisa melakukan hal demikian. Faktor pembentuk kepribadian dapat terjadi melalui faktor internal/dalam maupun faktor eksternal/luar. Faktor Internal/dalam tersebut dapat berupa kebutuhan psikologis (rasa aman, penghargaan, penerimaan, aktualisasi diri) dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor lingkungan (keluarga dan teman bermain / berkumpul), faktor sosial, pendidikan, maupun faktor figuritas.

Lickona (2009) sendiri berpendapat bahwa di dalam suatu budaya jawa sikap sopan santun ditandai dengan perilaku saling menghormati kepada orang yang lebih tua daripada kita, penggunaan bahasa ketika menyampaikan sesuatu dengan sopan serta tidak memiliki sifat yang arogan. Sementara itu, menurut Chazawi (2007) kata santun merupakan kata sederhana dengan arti yang sangat luas dan berisi nilai positif yang dapat dicerminkan dalam perilaku dan suatu perbuatan yang lebih kearah positif. Perilaku yang mengarah ke arah positif dapat dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan dalam gaya berbicara, berpakaian, memperlakukan orang lain, serta gaya mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun kita berada. yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Berdasarkan dari penjelasan dan kesimpulan Lickona dan Chazawi, maka dari itu dalam penelitian yang telah dilaksanakan, aspek-aspek nilai sopan dan santun merupakan suatu nilai dalam menghormati dan nilai kesopanan.

Menurut Mahfudz (2010), kurangnya nilai sopan santun pada anak zaman sekarang dikarenakan dan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor dalam dan luar lingkungan serta kurangnya sebuah perhatian dari orang tua dan juga dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK yang sangat marak-maraknya, sehingga anak dapat mudah meniru

perbuatan yang lebih kearah negatif. Maka dari itu peran orang tua dan sosok guru sangatlah penting di dalam pembentukan karakter budaya sopan santun terhadap anak.

Strategi Penanaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Setelah peneliti mendapatkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa kebanyakan dari anak-anak sekolah GBI Sukma belum mengetahui dengan baik terkait dengan norma sopan santun, sehingga peneliti melakukan peninjauan ulang pada permasalahan yang mengakibatkan kurangnya pemahaman anak-anak sekolah GBI Sukma terkait dengan norma sopan santun yang sebelumnya sudah dipelajari di sekolah mereka, dan disini peneliti memberikan pembinaan secara langsung mengenai norma sopan santun dengan teknik bercerita.

Sehingga, ketika peneliti mengetahui permasalahan yang mengakibatkan kurangnya pemahaman anak-anak sekolah GBI Sukma mengenai norma sopan santun, peneliti melakukan pembinaan secara langsung mengenai norma sopan santun dengan teknik bercerita, tujuannya agar dapat meminimalisir permasalahan yang mengakibatkan anak-anak sekolah GBI Sukma tidak memahami secara benar mengenai norma sopan santun.

Anak-anak di sekolah minggu GBI Sukma Medan sangat antusias dan sangat menyimak ketika peneliti melakukan pembinaan terhadap mereka. Ada beberapa anak yang mencatat dan menyimak dan terdapat juga anak dengan hanya menyimak, karena kita tahu tiap-tiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Disini, peneliti bercerita tentang apa itu sopan santun, apa hubungan antara norma sopan santun dengan Pendidikan Kewarganegaraan, bagaimana penerapan norma sopan santun yang baik dan benar, pelanggaran yang tidak boleh dilakukan dalam pelaksanaan norma sopan santun, serta memberitahukan mereka apa yang menjadi permasalahan sehingga mereka kurang memahami mengenai norma sopan santun.

Setelah itu, peneliti memberikan pembinaan kepada anak-anak di sekolah minggu GBI Sukma dan kembali mengajukan pertanyaan seperti sebelumnya yakni mengenai konsep norma sopan santun, dan apa pengertiannya dengan wawancara, namun disini pertanyaan yang diajukan berbeda dari pertanyaan sebelumnya, yang dimana pada pertanyaan ini, peneliti meminta mereka untuk menyebutkan contoh dari penerapan norma sopan santun.

Berdasarkan dari apa yang telah disampaikan oleh seluruh anak sekolah minggu di GBI Sukma, peneliti langsung mendapat kesimpulan, bahwasannya mereka sudah memahami dengan baik serta tahu penjelasan norma sopan santun dan contoh penerapan norma-norma kesopanan di dalam kehidupan mereka sehari-hari, peneliti menyimpulkan bahwasannya pembinaan dengan teknik bercerita cocok dan sesuai diterapkan kepada anak di sekolah minggu GBI Sukma Medan.

Sopan Santun dalam pembelajaran PPKn dan strategi guru dalam menanamkan sikap sopan santun di dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan proses pendekatan antara siswa dengan guru dalam proses kegiatan pembelajaran, seluruh proses pembelajaran yang terkandung nilai karakter sehingga guru dapat menggunakan beberapa strategi, dengan melakukan diskusi, bimbingan secara kelompok dalam bermain peran, *talking stick* dan lain sebagainya, serta disini guru dapat menjadi sosok yang teladan bagi

siswa di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran tersebut. Adapun strategi bimbingan secara kelompok dalam bermain peran dapat memberikan peningkatan interaksi antara guru dengan peserta didik (Ainah, Sarbaini, & Adawiah, 2016). Menurut Ilahi (2014), Indonesia merupakan Negara yang mengalami kegagalan dalam implementasi pendidikan karakter.

Lingkungan keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi dan suatu faktor penentu dalam perkembangan seorang anak. Apabila suatu nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak usia dini serta pelaksanaannya dilakukan secara terus menerus layaknya membiasakan diri dalam bersikap sopan santun, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dapat menghargai sesama dan saling tolong menolong sesama umat, maka dari itu, sosok peserta didik tersebut akan dapat dijadikan contoh yang teladan serta sosok yang baik bagi generasi-generasi berikutnya. Yang dimana, dikatakan dan berdasarkan fakta, bahwa orang tua dalam hal keterlibatan pemantauan perkembangan anak saat di lingkungan rumah sangatlah penting. Hal ini karena pada masa kanak-kanak/ usia dini merupakan suatu masa pembentukan menara/pondasi dan suatu masa kepribadian yang akan dapat menentukan pengalaman si anak selanjutnya.

Guru perlu melakukan sebuah upaya atau merumuskan model khusus dalam mendidik para peserta didik menjadi generasi masa depan untuk meningkatkan karakter kesopanan, kejujuran dan tanggung jawab. Pada desain penelitian ini, sebuah model penanaman nilai menggunakan model secara sederhana sudah ada dan sudah diterapkan di sekolah tersebut, namun belum terlalu mendalam, karena pada hakikatnya merupakan sebuah model keteladanan.

Kegiatan dalam melaksanakan pendidikan karakter, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran kontekstual. Penerapan dalam pendidikan karakter dengan menggunakan model kontekstual sangatlah cocok dan sesuai, karena suatu pembelajaran kontekstual dapat mengajak bahkan menghubungkan topik materi yang telah dipelajari dengan kehidupan nyata. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik dapat memperoleh hasil yang komprehensif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada kognitif dan psikomotor.

Pembiasaan Sopan Santun dan Pendidikan Karakter

Memprihatinkan melihat generasi saat ini memiliki kepribadian yang tidak mencerminkan akhlak yang baik. Kesopanan terhadap sosok orang yang lebih tua dari mereka sudah mulai diabaikan. Selain kesopanan, nilai kejujuran serta nilai tanggung jawab sosok peserta didik juga mulai menipis. Menipisnya nilai kejujuran terlihat dari masih ada peserta didik yang berbohong ketika ditanya guru, ketika menemukan barang milik orang lain di kelas, mengaku ngaku barang milik orang lain maupun membuang sampah disembarang tempat, menyontek, alasan keluar masuk kelas, maupun alasan tidak mengerjakan PR (Ariska, Marzuki, & Rosnita, 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan nilai-nilai karakter anak bangsa saat ini mulai memudar, satu diantaranya adalah lingkungan. Pergaulan lingkungan yang tidak baik dapat menyebabkan seseorang terdorong melakukan sesuatu yang tidak baik pula, yang dilakukan temannya sebagai wujud merasa diri hebat bisa melakukan hal demikian. Faktor pembentuk kepribadian dapat terjadi melalui faktor internal maupun faktor dalam/eksternal. Faktor internal tersebut dapat berupa kebutuhan psikologis (rasa aman, penghargaan, penerimaan, aktualisasi diri) dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor

eksternal berupa faktor lingkungan (keluarga dan teman bermain/berkumpul), faktor sosial, pendidikan, maupun faktor figuritas (Ariska et al., 2018).

Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pendidikan di Indonesia. Jika kita lihat ke belakang proses pendidikan karakter sebenarnya telah dilakukan oleh para guru pada saat itu, bahkan pembiasaan sopan santun telah terjadi pada saat itu. Namun dengan perkembangan kehidupan semakin modern ini dan para guru yang pada saat itu telah diganti dengan guru-guru pada era modern tampaknya kecenderungan proses pendidikan lebih mengutamakan pada pendidikan untuk pencapaian kemampuan intelektual semata. Proses pendidikan karakter seakan terlupakan (Sunu & Ujningsih, 2010).

Proses pendidikan karakter bukan berarti pengubahan kurikulum atau menentukan satu bidang pelajaran tentang karakter, akan tetapi pendidikan karakter lebih pada proses pembentukan karakter siswa melalui penerapan dalam kehidupan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu proses pendidikan karakter ini semestinya dilakukan secara bersama-sama antara orang tua dan pihak sekolah. Kerjasama dapat dilakukan dalam implementasi dan pembiasaan. Ada pula metode di dalam pembelajaran pendidikan karakter, yakni, metode dalam suatu pendidikan karakter seharusnya menggunakan pembelajaran yang konservatif dan hierarkis (Althof & Berkowitz, 2006, hal. 500).

Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Keberadaan mata pelajaran agama, pendidikan moral Pancasila, bimbingan dan penyuluhan adalah wujud nyata bahwa sekolah telah memberikan porsi pendidikan karakter pada siswa. Namun demikian pelaksanaan dari pembelajaran mata pelajaran tersebut lebih mengutamakan pada aspek pengetahuan, sehingga penilaian pencapaian kompetensi juga pada aspek pengetahuan, bukan pada aspek penerapan yang ditunjukkan pada sikap siswa. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Untuk itu sekolah sebagai lembaga formal harus memasukkan pendidikan karakter melalui semua materi pelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Karena dalam mewujudkan suatu bangsa, khususnya bangsa Indonesia yang bermutu dan berbudaya, bukan hanya cerdas serta beriman saja, tetapi haruslah juga memiliki hati yang baik, memiliki perasaan terhadap orang lain serta dalam hal etika. Dalam mendidik anak terhadap berbagai nilai seharusnya dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara terus menerus dan berhubungan antara pendidikan keluarga, sekolah, maupun kepada masyarakat di sekitar (Wiyani, 2012).

Pendidikan nilai tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi dapat juga dilakukan di keluarga dan masyarakat yang mencakup teman sebaya dan media massa. Banyak penelitian yang terkait dengan lingkungan dan pembentukan karakter. Penelitian yang telah dilakukan Alit (2003), Koyan (2001), serta Bulach (2002), mendapat kesimpulan dan menyimpulkan bahwasannya lingkungan sekitar tempat tinggal sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan karakter anak-anak.

Pendidikan karakter sangatlah perlu, dengan adanya pendidikan karakter, akan tercipta kondisi yang sangat menyenangkan dan terbentuknya suasana keakraban antara guru dengan peserta didik. Seperti yang dicetuskan oleh Thorndike dalam teori yang dicetuskannya, yakni "*response is strengthened if is followed by wet satisfying consequences and weakened if is followed by dissatisfying consequences*". Artinya "hubungan antara respon dan stimulasi akan dapat bertambah erat apabila ditambahkan dengan rasa senang dan puas dan sebaliknya kurang erat". Sesuai dengan teori yang

dipaparkan, bahwa hubungan respon antara peserta didik dengan guru sangatlah penting untuk proses penerapan dan pengembangan pendidikan karakter norma sopan santun, dengan terjalin hubungan kedekatan antara peserta didik dengan guru dan adanya respon dari peserta didik di dalam sistem pendidikan akan lebih baik dan meningkat serta terjalinnya keharmonisan antara guru dengan siswa-siswi/peserta didik (Ainah et al., 2016).

Oleh karena itu, mungkin fokus penilaian pada mata pelajaran tersebut perlu ditambahkan dengan penilaian aspek afektif melalui pengamatan dari guru. Indikator-indikator penilaian yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa perlu dibuat agar arah dari pembentukan karakter siswa lebih mudah dilakukan dan terukur. Proses dalam pembudayaan terhadap sikap sopan santun dapat dilakukan melalui suatu pembiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah melalui suatu kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua yang merupakan satu contoh bagaimana pendidikan karakter dapat dilakukan.

Hambatan dalam Proses Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab

Remaja sebagai individu yang cenderung kritis dan rasa keingintahuan yang tinggi merasa penyimpangan dalam hal tata bahasa dirasanya itu bagian dari suatu inovasi yang baru. Remaja memang menganggap hal-hal yang dulunya masih dianggap sopan sekarang sudah tidak lagi, perkembangan pola pikir ini mungkin disebabkan oleh berbagai hal.

Penanaman nilai-moral adalah suatu cara menanamkan nilai-moral yang dilaksanakan orang tua secara terus menerus dalam suatu lingkungan keluarga sejak anak lahir sampai usia pertumbuhan sempurna agar anak mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan dari nilai-nilai moral. Penanaman nilai-moral tersebut dilakukan dengan memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak. Nilai-nilai sosial sangat perlu ditanamkan kepada anak-anak, karena kita menanamkannya kepada mereka, nilai sosial mereka akan tumbuh, dan kita tahu bahwa nilai sosial memiliki fungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan dengan sesama umat, sehingga keberadaannya dapat dengan mudah diterima di lingkungan masyarakat (Wibawa, Suyahmo, & Setiajid, 2012).

Hambatan yang ditemui dalam penanaman nilai kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab yaitu dukungan orang tua untuk ikut berpartisipasi dalam pembiasaan rasa tanggung jawab siswa yang perlu untuk ditingkatkan. Peserta didik di rumah terbiasa melakukan sesuatu dengan bantuan asisten rumah tangga, sehingga kebiasaan tersebut masih terbawa hingga ke sekolah. Namun dapat dilihat, bahwa orang tua sekarang banyak yang salah mendidik anak, menciptakan emosi yang stabil pada anak, sehingga hal inilah yang menjadi hambatan siswa dalam melaksanakan norma sopan santun di dalam hidupnya.

Seharusnya, sebagai orang tua, kita harus dapat memahami bahwasannya ketika kita menyampaikan suatu pesan mengenai pendidikan, diperlukan adanya pemahaman tentang cara bagaimana agar pesan yang kita sampaikan itu dapat tercapai dan sampai dengan baik serta dapat diterima untuk anak mencapai ketersampaian pesan orang tua kepada anaknya, tentunya jika kita menjadi sosok orang tua kita harus memiliki keterampilan untuk menggunakan pendekatan yang lebih sesuai dengan pemikiran dan dalam perkembangan psikologi si anak. Ketepatan atau kesesuaian akan dapat

berpengaruh dalam keberhasilan penanaman moral untuk anak. Pada masa anak-anak sering disebut sebagai masa yang penuh dengan problematika, karena anak sangat rentang terhadap segala sesuatu yang ada dihadapan mereka. Wajar apabila para orang tua sering kehabisan kesabaran dalam mengasuh anak (Wibawa et al., 2012).

Kemudian di dalam hal strategi, sistem pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam menghubungkan antara teori dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia. Berdasarkan faktanya, siswa sekarang tiba ke sekolah tanpa persiapan dalam belajar. Biasanya, siswa dibatasi oleh pemahaman topik yang disampaikan, sehingga siswa kurang mampu dalam memahami topik yang rumit maupun menemukan hal yang tersembunyi karena strategi pembelajaran yang kurang tepat sasaran (Agustina, 2015)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan bahwa anak di sekolah minggu GBI Sukma Medan yang menjadi informan penelitian penulis ini, ketika mereka diwawancarai mengenai norma sopan santun dilihat bahwasannya mereka masih belum dapat menjelaskan apa itu norma sopan santun dengan jelas dan benar, serta beberapa dari mereka masih belum dapat juga menentukan dan memberikan contoh penerapan dalam norma sopan santun di dalam kehidupan bersekolah serta di dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah diberikan pembinaan dengan teknik bercerita mengenai norma sopan santun dengan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, ketika diwawancara kembali, dan memberikan pertanyaan yang khusus terkait dengan norma sopan santun, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya anak-anak sekolah minggu GBI Sukma Medan dapat mengerti dan mampu menjelaskan norma sopan santun, beserta dengan contoh penerapannya, dan disini peneliti sembari menyampaikan materi mengenai norma sopan santun, kemudian memberitahukan kepada mereka apa yang menyebabkan mereka masih kurang paham akan norma sopan santun, dan peneliti memberikan penjelasan juga terkait permasalahan yang diakibatkan sehingga mereka kurang memahami norma sopan santun dengan baik dan belum sesuai dengan yang seharusnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untaian dan ucapan kata terima kasih penulis tuturkan atas selesainya penelitian ini kepada segenap para anak di sekolah minggu GBI Sukma Medan yang dapat, bahkan telah sudi dan menerima penulis untuk melakukan penelitian di GBI Sukma Medan. Terima kasih penulis haturkan dan berikan kepada para pengurus gereja GBI Sukma Medan, karena telah meluangkan waktunya dan memberi kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian terhadap objek yang telah penulis tentukan sebelumnya. Terima kasih penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis atas segalanya doa dan kasih sayangnya, serta kepada dosen-dosen atas segala nasehat dan bimbingannya, serta kepada teman-teman Bilingual Pendidikan IPA 2019 (NSES 2019) yang telah mendukung dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2005). *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Agustina, Y. (2015). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Akuntansi di SMK (Suatu Kajian Teori). *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 23–32.
- Ainah, Sarbaini, & Adawiah, R. (2016). Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11). <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v6i11.725>
- Alit, D. M. (2003). Kontribusi Faktor Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Berprestasi terhadap Nilai Modern Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(6), 13–44. <https://doi.org/10.21831/pep.v5i6.2056>
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of moral education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Althusser, L. (2015). *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara (Catatan-catatan Investigasi)*. IndoPROGRESS.
- Angelina, D. Y. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 173–182. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.106>
- Arikunto, S. (2010). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, S. F., Marzuki, & Rosnita. (2018). Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–10.
- Asrori, M. (2015). *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bulach, C. R. (2002). Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior. *The Clearing House*, 76(2), 79–83. <https://doi.org/10.1080/00098650209604954>
- Chazawi, A. (2007). *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Ilahi, M. T. (2014). Peran Pendidikan Untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 36(76), 41–46.

- Inrawati, P. (2015). *Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di Paud Muara Tenang Desa Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- KEMENPPPA. (2018). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Koyan, I. W. (2001). Kontribusi Tripusat Pendidikan dan Religiusitas dalam Pembentukan Sikap terhadap Perilaku Disiplin. *Jurnal Kependidikan*, 1(31), 1–18.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Mahfudz. (2010). Budaya Sopan Santun Yang Semakin Dilupakan. Diambil 12 Januari 2021, dari pdfslide.tips website: <https://pdfslide.tips/documents/52163161-budaya-sopan-santun-yang-semakin-dilupakan.html>
- Marzuki, & Fatma, A. S. (2015). Teaching With Heart at the Green School in Era of Information Technology. *Proceeding International Conference ,Tuesday : May 12th 2015*.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Purwanto, M. N. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 73–82. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, & Supardi. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri. (2012). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta: Balitbang.
- Sulistyo. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sunu, D. A., & Ujningsih. (2010). Pembudayaan Sikap Sopan dan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah Nasional Guru II*.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

- Suyanto. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syamsiyatun, S., & Wafiroh, N. (2013). *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Geneva: Globethics.net.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Perdasa.
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan (Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani)* (Edisi Ketiga). Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibawa, A. C., Suyahmo, S., & Setiajid, S. (2012). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Dalam Keluarga Nelayan Dukuh Tanjungsari. *Unnes Civic Education Journal*, 1(1), 1–7.
- Widodo, & Widayanti, L. (2013). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia UGM*, 17(49), 32–35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>
- Winataputra, U. S. (2014). Diskursus Aktual Tentang Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Konteks Kurikulum 2013. *Bahan Diskusi dalam Semnas PKn-AP3KnI*.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.